AKTUALISAI NILAI-NILAI MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCH) DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH PADA ERA KONTEMPORER

Dewi Murdaningrum[1], Soelailahi[2], Dina mardiana[3],
[1,2,3]Pedagodi Program Pascasarjana Universitas Muhamamdiyah Malang
[1]dewimurdaningrum@webmail.umm.ac.id,[2]soelailahhambali@webmai.umm.ac.id,
[3] dinamardiana@umm.ac,id

ABSTRACT

The Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) is a fundamental ideological document that serves as a guideline for all Muhammadiyah organizational movements, including in the field of education. In the contemporary era characterized by technological disruption, value pluralism, and the challenges of globalization, Muhammadiyah educational institutions face an urgent need to actualize MKCH values in a relevant and contextual manner. This study aims to analyze the forms of actualization of MKCH values in Muhammadiyah educational practices in the contemporary era. Using a qualitative approach with literature study and document analysis methods, this research examines the implementation of the four main pillars of MKCH—monotheism (tawhid), Islam as a way of life, purity of faith, and social da'wah mission—in the context of learning, curriculum, school culture, and character development of students. The results show that MKCH actualization can be realized through the integration of Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) values in the curriculum, the application of social project-based learning models, the formation of value-oriented learning communities, the development of young Muhammadiyah leadership, and the use of digital technology to strengthen educational da'wah. Thus, MKCH actualization is not merely the preservation of tradition, but the transformation of Muhammadiyah's fundamental values into progressive, inclusive, and relevant educational practices.

Keywords: *al-islam kemuhammadiyahan, contemporary era, mkch, muhammadiyah education, value actualization*

ABSTRAK

MKCH - Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah- adalah dokumen yang menentukan arah ideologis seluruh gerak organisasi, termasuk di pendidikan. Tapi dokumen ideologis sebaik apapun memiliki sebuah risiko: dibaca saat orientasi, lalu disimpan.Pertanyaannya bukan apakah lembaga pendidikan Muhammadiyah masih memegang MKCH hampir pasti iya, setidaknya secara formal. Pertanyaannya adalah apakah ia masih terbaca dalam apa yang terjadi di kelas, dalam cara kurikulum disusun, dalam budaya yang terbentuk di sekolah

setiap hari. Penelitian ini mencoba masuk ke sana. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis dokumen, penelitian mengkaji bagaimana empat pilar utama MKCH tauhid, Islam sebagai way of life, kemurnian akidah, dan misi dakwah sosial diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konkret. Beberapa jalur yang ditemukan: integrasi nilai AIK ke dalam kurikulum secara lebih organik, pembelajaran berbasis proyek sosial, komunitas belajar yang punya orientasi nilai jelas, pengembangan kepemimpinan muda, dan penggunaan teknologi digital untuk memperluas dakwah pendidikan.Yang menarik dari temuan ini bukan daftarnya, tapi arahnya. Aktualisasi MKCH bukan tentang memastikan nilai-nilai lama tidak berubah bentuk. Justru sebaliknya — ia berjalan ketika nilai-nilai itu cukup kuat untuk tetap dikenali, bahkan setelah berubah wajah.

Kata Kunci: aktualisasi nilai, era kontemporer, mkch, pendidikan muhammadiyah

A. Pendahuluan

Muhamamdiyah didirikan pada tahun 1912 oleh K.H.Ahmad Dahlan dengan sebuah keyakinan yang angat mendasar, bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari pendidikan. Gagasan ini tidak hanya menjadi dasar berdirinya Muhamamdiyah, tetapi juga menjadi arah gerak organisasi hingga saat ini.

Sepanjang perjalanannya, Muhammadiyah merumuskan sejumlah dokumen sebagai upaya untuk menjaga konsistensi arah gerak organisasinya. Salah satu yang paling penting adalah MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah) yang ditetapkan pada Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta (Gusmiarsih et al., 2025; P. P. Muhammadiyah, 2021). Dokumen ini memuat pokok pikiran tentang tauhid, akidah Islam, dan cita-cita kemasyarakatan yang ingin diwujudkan melalui seluruh gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian, MKCH tidak hanya menjadi landasan ideologis, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengarahkan praktik dan langkah nyata organisai dalam bermasyarakat.

Dokumen ini tidak dimaksudkan sebagai arsip yang tersimpan. Sebaliknya, MKCH seharusnya menjadi rujukan yang terus dihidupkan dan diterjemahkan dalam berbagai praktik kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan sehari-hari. Lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan, pendidikan Muhammadiyah sejak awal diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi

umat dan bangsa. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik atau kelulusan semata, tetapi terbentuknya pribadi yang memiliki nilai, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Hanipudin, 2020; Sami'in & Rahman, 2024).

Lembaga pendidikan Muhamamdiyah saat ini dihadapkan pada dua tekanan sekaligus, dan keduanya sangat nyata. Tekanan pertama datang dari luar, yaitu perkembangan teknologi yang bergerak jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan kurikulum untuk mengikutinya. Bersamaan dengan itu, arus globalisasi membawa berbagai nilai seperti konsumerisme, sekularisme, dan relativisme moral. Nilai-nilai tersebut tidak selalu hadir secara frontal, tetapi muncul secara perlahan membentuk cara generasi muda dalam memaknai hidup mereka (Azizah & Fauzi, 2022; Azra, 2021). Disisi lain, tekanan juga datang 0dari dalam. Hasil survey Majelis Dikdasmen PP Muhamamdiyah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah Muhamamdiyah belum sepenuhnya memahami MKCH, yang seharusnya menjadi landasan ideologis sekaligus identitas mereka dalam organisasi (Arqam, M. L., Suwarno, R. W., & Shalihin, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai yang dirumuskan secara konseptual dengan pemahaman dan penghayatan peserta didik dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dua temuan tersebut tentu menjadi hal yang cukup mengkhatirkan. Bukan hanya karena MKCH tidak diajarkan di lembaga pendidikan Muhamamdiyah, namun kemungkinan besar materi tersebut sudah disampaikan di dalam kelas, namun tampaknya masih terdapat jarak antara materi yang diajarkan dengan nilai yang benar-benar dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Jarak ini tidak semerta-merta dapat dijembatani hanya dengan menambah jam pelajaran semata. Lebih dari itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut secara lebih hidup dan bermakna dalam pengalaman belajar sehari-hari.

Penelitian mengenai pendidikan Muhamamdiyah sebenarnya telah cukup banyak dilakukan, misalnya (Syahputra et al., 2023) mengkaji implementasi nilai AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyaan) di sekolah Muhammadiyah, sementara

(Nurjam'an et al., 2025) membahas relevansi ideologi Muhamamdiyah di era disrupsi.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah MKCH sebagai dokumen ideologis, serta begaimana nilai-nilainya benar-benar dipahami dan dihidupi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Masih relatif terbatas. Padahal, disinilah letak pentingnya, bukan hanya pada apa yang tertulis, tetapi bagaimana nilai tersebut hadir dan dirasakan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap satu pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana nilai-nilai dalam MKCH dapat benar-benar diaktualisasikan secara eektif dalam praktik pendidikan Muhamamdiyah, tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama. Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai inti dalam MKCH yang masih relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Kedua, memahami tantangan yang dihadapi dalam upaya mengaktualisaikannya. Ketiga, merumuskan strategi yang tidak hanya berhenti pada tatanan konsep, tetapi juga dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Konteks ini penting untuk diperhatikan, karena Muhamamdiyah saat ini mengelola lebih dari 12.000 lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Arifin et al., 2022; PP Muhammadiyah, 2023), tantangan yang dihadapi tidak lagi bersifat konseptual semata. Dalam skala tersebut, dokumen ideologis yang hanya berhenti sebagai teks berpotensi kehilangan daya hidunya.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Subtansi Nilai-Nilai MKCH yang Relevan bagi Pendidikan

Berdasarkan analisis terhadap dokumen MKCH, terdapat empat kluster nilai utama yang memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan Muhamamdiyah. Pertama adalah tauhid, dalam perspektif Muhamamdiyah, tauhid tidak hanya dipahami sebagai pernyataan keyakinan, tetapi menjadi titik awal dari seluruh proses pendidikan. Artinya, setiap aktivitas pembelajaran, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun sistem penilaian, tidak pernah benar-benar lepas dari nilai. Ilmu

pengetahuan dipandang sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah. Dari sudut pandang ini, tidak ada pemishan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya diyakini berasal dari sumber yang sama(Nashir, 2022).

Kedua, Islam sebagai *way of life*, inilah secara konseptual membedakan pendidikan Muhamamdiyah dari lembaga pendidikan yang sekedar menambahkan mata pelajaran agama dalam jadwal. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya siswa yang mamahi atau menghafal ajaran Islam, tetapi siswa yang cara berpikir dan sikap hidupnya dibentik oleh nilai-nilai Islam itu sendiri. Secara konseptual, gagasan ini tampak jelas. Namun dalam praktiknya, mewujudkannya menjadi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan yang tertulis dalam dokumen (Hamami & Nuryana, 2022).

Ketiga adalah kemurnian akidah yang berpadu dengan semangat *tajdid.* Pada titik ini. Muhamamdiyah secara tegas tidak mendorong sikap tradisionalisme yang bersifat pasif. Pendidikan diarahkan bukan hanya untuk melestarikan apa yang sudah ada,tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, bertanya, dan merespons persoalan-persoalan baru yang terus berkembang. Tetapi berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi dengan cara membaca yang aktif dan reflekstif, bukan sekedar menerima tafsir yang sudah mapan tanpa proses pemahaman.

Keempat adalah dakwah sosial. Nilai ini mungkin yang paling mudah diucapkan, namun sekaligus paling menantang untuk diwujudkan dalam praktik nyata. Pendidikan Muhamamdiyah tidak hanya ingin melahirkan individu yang berhasil secara secara pribadi, tetapi juga pribadi yang merasa terpanggil untuk memberi makna bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dipahami sebagai kewajiban tambahan di luar kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, nilai tersebut menjadi bagian dari cara seseorang memaknai hidupnya, mengapa ia belajar, bekerja, dan berkontribusi. Dengan demikian, keberhasilan tidak lagi diukur semata dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari sejauh mana kehadiran seseorang membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

2. Tantangan Aktualisasi MKCH dalam Pendidikan Era Kontemporer

Terdapat sejumlah tantangan nyata dalam upaya mengaktualisasi MKCH, dan sebagian diantaranya bukanlah hal baru. Pertama, adanya jarak antara hafalan dan pemahaman. Pembelajaran AIK di banyak sekolah Muhamamdiyah masih cenderung berhenti pada tahap transfer informasi. Siswa mampu menghafal isi MKCH, namun ketika diminta untuk menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehri-hari, jawaban yang muncul seringkali sebatas isi buku teks yang mereka pelajari. Akibatnya, dokumen yang seharusnya membentuk cara berpikir justru diposisikan sebagai materi yang harus dikuasai untuk kepentingan evaluasi semata (Ramadhan et al., 2024; Wakit et al., 2023)

Kedua, tekanan identitas di era digital. Generasi muda saat ini tidak kekurangan referensi atau narasi keagamaan, justru sebaliknya, mereka dihadapkan pada beragam pilihan yang sangat luas. Mulai dari pendekatan yang sangat literal hingga yang cenderung sekular, semuanya hadir dengan kemasan yang menrik dan mudah diakses. Dalam sistuasi seperti ini, posisi moderat yang menjadi ciri khas Muhammadiyah tidak semata-mata menjadi pilihan utama, meskipun secara ideologis kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu dikumunikasikan dengan cara yang relevan dan mampu hadir secara kompotetif dalam ruang yang sama(Setiawati et al., 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan metode pembelajaran. Pendekatan ceramah satu arah, mungkin masih efektif untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Namun, ketika tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk nilai, yakni cara berpikir dan bersikap, pendekatan tersebut menjadi kurang efektif. Generasi yang tumbuh di era digital terbiasa dengan pola belajar yang interaktif, tidak linear, dan fleksibel sesuai dengan ritme mereka sendiri. Ketika pembelajaran tidak mampu merespons realititas tersebut, yang terjadi bukan hanya penurunan efektivitas, tetapi juga akan muncul keterlibatan baru, siswa hadir secara fisik, tetapi tidak benar-benar terlihat di dalam proses belajar.

Tantangan keempat lebih komples, karena tidak sepenuhnya berada dalam kendali ruang kelas. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran AIK sering kali belum tercermin dalam budaya sekolah sehari-hari, Siswa yang memiliki kepaan tinggi dalam menagkap ketidaksesuaian tersebut. (Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, 2022). Ketika apa yang diajarkan tidak sejalan dengan praktik yang mereja lihat dari lingkungan sekitar, maka yang terdampak bukan hanya pemahaman trhadap nilai, tetapi juga kepercayaan terhadap pihak yang menyampaikannya. Dalam kondisi ini, keteladanan menjadi faktor yang jauh lebih menetukan dibandingkan sekedar penyampai materi.

3. Model Aktualisasi Nilai-Nilai MKCH dalam Praktik Pendidikan

Berdasarkan analisis literatur serta prktik berbagai lembaga pendidikan Muhamamdiyah, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka yang disebut sebagai Model Aktualisasi Integratif MKCH (MAI-MKCH) yang terdiri dari lima dimensi utama.

a. Dimensi Pertama : Kurikulum dan Pembelajaran

Selama ini, nilai-nilai MKCH cenderung terpusat pada satu ruang, yaitu mata pelajaran AIK saja, padahal satu mata pelajaran saja tidak cukup untuk membentuk cara berfikir peserta didik. Oleh karena itu, dimensi ini menekankan pentingnya integrasi nilai ke dalam seluruh bidang studi, bukan hanya disisipkan sebagai penutup atau motivasi tambahan, tetapi menjadi cara ppanang yang membingkai proses pembelajaran sejak awal.

Dalam pembelajaran Matematika keteraturan angka dapat dimaknai sebagai refleksi dari keteraturan ciptaan. Dalam bidang biologi, keanekaragaman hayati dapat menjadi pintu masuk untuk mmamahami Allah sebagai pencipta. Relasi semacam ini tidak perlu dipaksakan, tetapi perlu dihadirkan secara eksplisit, karena siswa tidak selalu dapat menarik keterkaitan tersebut secara mandiri.

Salah satu contoh praktik yang mencoba mengarah ke pendekatan ini dapat dilihat di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta melalui program *Integrated Islamic Studies*. Dalam program tersebut,

setiap pembelajaran diawali dengan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dibahas, bukan sekedar sebagai pembuka formal, tetapi sebagai titik awal untuk membangun diskusi (Wakit et al., 2023). Pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar serta membantu siswa memahami konsep tauhid secara kontekstual. Meskipun efektivitas jangka panjangnya tetap perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait sejauh mana dampaknya bertahan di luar ruang kelas.

b. Dimensi Kedua: Budaya dan Iklim Sekolah

Terdapat beberapa asumsi yang sering lupt diuji dalam pendidikan nilai, yaitu anggapan bahwa apa yang diajarkan di kelas akan secara otomatis tercermin dalam budaya sekolah. Dalam prakteknya, hal tersebut tidak selalu terjadi. MKCH menekankan bahwa Islam tidak hanya untuk dipelajari, tetapi jga untuk dijalani. Hal ini menuntut adanya konsistensi di seluruh ekosistem ependidikan, mulai dari interaksi sederhana antara guru dan siswa, hingga cara lembaga mengambil keputusan (Hamami & Nuryana, 2022). Budaya sekolah yang konsisten akan membantu siswa melihat bahwa nilai-nilai MKCH bukan sekedar konsep ideal, tetapi sesuatu yang benar-benar dijalanka. Sebaliknya, ketidak konsistenan justru dapat melemahkan makna nilai itu sendiri. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung lebih mempercayai apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Oleh karena itu, dimensi ini menekankan bahwa aktualisasi nilai tidak hanya dibebankan kepada guru semata, namun menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Ketika nilai menjadi bagian dari budaya, bukan hanya materi pelajaran maka peluang untuk diinternalisai secara mendalam akan semakin terbuka.

c. Dimensi ketiga: Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan

Nilai dakawah sosial dalam MKCH membawa konsekuensi yang jelas, pendidikan Muhammadiyah tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran untuk berkontribusi bagi orang lain. Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak dimaknai sebagai jabatan, melainkan sebagai kepekaan untuk bertindak ketika melihat sesuatu

yang perlu diperbaiki. Salah satu upaya konkret terlihat dalam Program Kader Muhamamdiyah Muda (KKM) di jaringan SD dan SMP Muhamamdiyah Solo Raya. Program ini tidak menempatkan siswa sebagai pendengar pasif, tetapi melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kunjangan ke rumah sakit, panti asuhan, serta keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan dan literasi. Selain itu, siswa juga diajak berdialog dengan tokoh Muhamamdiyah serta berlatih bermusyawarah.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa keterlibatan langsung akan menumbuhkan rasa memiliki yang lebih kuat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memperkuat pengalaman nilai dalam kehidupan nyata. Dalam konteks AIK ini, kaitan antara pembelajaran dan praktik sosial terbukti mampu menumbuhkan kepedulian serta kesadaran beragama yang lebih kontekstual (Ramadhan et al., 2024).

d. Dimensi keempat: Pemanfaatan teknologi Digital

Semangat *tajdid* dalam MKCH menuntut Muhammadiyah untuk tidak tertinggal dalam memanfaatkan teknologi. Namun, penggunaan teknologi disini bukan sekedar mengikuti tren, melainkan karena ruang digital telah menjadi arena utama dimana nilai-nilai dibentuk dan diperbaharui (Setiawati et al., 2025).

Salah satu upaya konkret terlihat pada pengembangan SIMAMUHA oleh majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur. Platform ini mengintegrasikan manajeman sekolah dengan pembinaan nilai, malalui fitur seperti e-modul AIK berbasis gamifikasi, kajian harian, pemantauan karakter, hingga forum diskusi guru. Meski tampak menjanjikan, pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah penggunaan teklnologi tersebut benar-benar mampu mengubah cara siswa memahami dan menghayati MKCH. Sebab, memindahkan metode lama ke media digital sering kali lebih mudah daripada mengubah cara belajar itu sendiri (Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, 2022). Disisi lain, MKCH menempatkan Muhammadiyah

sebagai gerakan sosial-keagmaan, bukan sekedar lembaga pendidikan. Artinya, proses pendidikan idealnya terhubung dengan ekosistem amal usaha Muhamamdiyah yang lebih luas, seperti rumah sakit, lembaga zakat, dan organisasi otonom (P. P. Muhammadiyah, 2021; Nashir, 2022).

4.Implikasi Pedagogis: Menuju Pendidikan Muhamamdiyah yang Transformatif

Pendidikan mentransmisikan nilai berbeda dengan membentuk cara berpikir. Hal ini tidak cukup diatasi lewat kurikulum saja, akan tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna (Lickona, T., & Davidson, 2022). Dalam pendidikan Muhamamdiyah, kunci utamanya terletak pada guru sebagai *murabby,* pendidik yang menampilkan nilai melalui keteladanan. Ketika ada jarak antara ajaran dan praktik, kepercayaan siswa terhadap nilai ikut melemah(Azizah & Fauzi, 2022; Azra, 2021).

Program Guru Muhamamdiyah Profesional menjadi upaya untuk memperkuat hal tersebut, meski tantangannya tetap pada implementasi nyata di kelas. Selain itu, sistem penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif juga belum mampu menagkap internalisasi nilai secara utuh. Karena itu, pendekatan seperti portofolio nilai nilinai lebih relevan, meskipun lebih kompleks diterapkan(Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, 2022).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa MKCH memuat empat kluster nilai utama, yakni tauhid, Islam sebagai *way of life,* kemurnian akidah dan *tajdid*, serta dakwah sosial yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan dalam praktik pendidikan. Tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana, mulai dari kesenjangan antara hafalan dan pemahaman, tekanan identitas di era digital, hingga ketidakkonsistenan antara nilai yang dijarkan dengan yang dijalankan dalam budaya sekolah.

Model MKCH menawarkan pendekatan integratif melalui lima dimensi utama, dengan penekanan bahwa aktualisasi nilai tidak bisa berjalan parsial. Keberhasilan sangat ditentukan oleh pergeseran dari pembelajaran yang bersifat transmisif ke transformatif, peran guru sebagai

murabby, serta sistem asesmen yang lebih autentik. Kedepan, penguatan implementasi MKCH memerlukan paduan kontekstual, peningkatan kapasitas guru, inovasi pembelajran berbasis teknologi, serta sistem evaluasi yang benar-benar mengukur internalisasi nilai. Namun demikian, karena penelitian ini hanya berbasis literatur, maka diperlukan studi lapangan yang lebih mendalam untuk menguji sejauh mana model ini efektif dalam praktik nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Arqam, M. L., Suwarno, R. W., & Shalihin, R. R. (2023). Perception index of Muhammadiyah ideology: A survey on Al-Islam and Kemuhammadiyahan values and understandings. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *7*(2), 401. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.403

Azizah, N., & Fauzi, A. (2022). Pendidikan Muhammadiyah dan pembentukan profil *ulama-intelektual* di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 45–60.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Gusmiarsih, F., Sahman, Z., Sofiatun, Farezy, I., & Salsabilla, R. (2025). Transformasi nilai Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan dan sosial keumatan. *Integrating Religion, Social Economy, and Law: Conference Series*, *1*(2), 143–147.

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, *78*(4), a7607. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607

Hanipudin, S. (2020). Pendidikan Islam berkemajuan dalam pemikiran Haedar Nashir. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *25*(2). https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194

Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science*, *11*(1), 170–178. https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889

Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs; Character Education Partnership.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nashir, H. (2014). *Memahami ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.

Nashir, H. (2016). Muhammadiyah: Gerakan modernisme Islam. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, *14*(1), 1–11. https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/3166

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2021). *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

PP Muhammadiyah. (2023). *Laporan tahunan amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan 2022–2023*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sami'in, & Rahman, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam: Kajian implementasi di lembaga pendidikan Muhammadiyah. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, *14*(1), 1–24. https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v14i1.3549

Setiawati, I., Abdul Hakim, S., Sari, Z., & Dwi Fajri, M. (2025). Relevansi dan respons pendidikan Muhammadiyah terhadap tantangan era disrupsi digital: Sebuah kajian sistematis. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *6*(02), 43–57. https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.03

Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023). Developing an instrument for measuring views on Muhammadiyah ideology. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *27*(1), 120–132. https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.62333

Syahputra, A. (2023). Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyahan as efforts to improve student characteristics. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 408–418. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.394

Wakit, S., Rusdiyanto, R., Rais, R., Kamaruddin, I., & Dacholfany, M. I. (2023). Implementasi pendidikan karakter Al-Islam Kemuhammadiyahan di Amal Usaha Muhammadiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *7*(1), 57–66. https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1637